

**PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
MENURUT KI HAJAR DEWANTARA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN**

Alin Salassa' *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
alinsalassa1411@gmail.com

Risna Rombe

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
risnarombe83@gmail.com

Rani

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
ranibintoen1@gmail.com

Nurlita

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
nurlita420@gmail.com

Jenri Fani Parinding

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jenrifaniparinding@gmail.com

Abstract

Differentiated learning has become a crucial aspect in the implementation of the Free Learning Curriculum, developed with inspiration from the thoughts of Ki Hajar Dewantara. The focus on learning that takes into account individual differences in learning styles, pace, and needs is essential in creating an inclusive and relevant learning experience. This article discusses the application of the concept of Differentiated Learning in the curriculum of the subject of Christian Religious Education. With the backdrop of Ki Hajar Dewantara's progressive views, this study analyzes how the principles of the Free Learning Curriculum, such as granting learning freedom and personalized learning, can be integrated into Christian Religious Education. Through a qualitative approach, this research involves literature study and analysis of methods, strategies, and implementation of learning that considers individual differences in the context of Christian religious education. The results of the analysis show that the implementation of Differentiated Learning in the subject of Christian Religious Education results in a more inclusive and adaptive learning environment. Varied teaching methods and the use of diverse materials provide space for students with different learning styles to achieve deeper understanding. Granting learning freedom allows students to explore their faith personally, while individual support aids students with special needs in achieving learning goals. This research demonstrates that Differentiated Learning in Christian

¹ Coresponding author

Religious Education can enhance teaching effectiveness, accommodate student diversity, and facilitate the achievement of optimal learning outcomes in line with the principles of the Free Learning Curriculum.

Keywords: *Differentiated Learning, Free Learning Curriculum, Ki Hajar Dewantara*

Abstrak

Pembelajaran Berdiferensiasi menjadi aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, yang dikembangkan dengan inspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Fokus pada pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu dalam gaya belajar, kecepatan, dan kebutuhan, menjadi esensi dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan relevan. Artikel ini mengulas penerapan konsep Pembelajaran Berdiferensiasi dalam kurikulum Mata Pelajaran PAK. Dengan pandangan progresivisme Ki Hajar Dewantara sebagai latar belakang, penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, seperti pemberian kebebasan belajar dan pembelajaran personal, dapat diintegrasikan dalam Pembelajaran Agama Kristen. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan studi literatur dan analisis terhadap metode, strategi, dan implementasi pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu dalam konteks PAK. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran PAK menghasilkan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Metode pengajaran yang variatif dan penggunaan beragam materi memberikan ruang bagi siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemberian kebebasan belajar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi iman mereka secara pribadi, sementara pemberian dukungan individual membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi dalam PAK dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, mengakomodasi keberagaman siswa, dan memfasilitasi pencapaian hasil pembelajaran yang optimal sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar.

Kata Kunci: Pembelajaran Diferensiasi, Kurikulum Merdeka Belajar, Ki Hajar Dewantara

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan penting dalam pembentukan individu yang berkualitas dan berdaya saing di era modern ini (Komariah 2012, 1). Dalam upaya terus meningkatkan mutu pendidikan, konsep kurikulum terus berkembang untuk mengakomodasi beragam kebutuhan dan potensi siswa. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah Kurikulum Merdeka Belajar, yang dipengaruhi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara. Konsep ini mendasarkan pada kebebasan belajar, penghargaan terhadap perbedaan individu, serta pendekatan personal dalam proses pembelajaran (Mubarak 2022, 2). Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakui dan menghormati keragaman kemampuan dan kebutuhan siswa, menjadi elemen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar memiliki

implikasi yang signifikan dalam konteks PAK. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip agama Kristen yang mengakui pentingnya menghormati dan menghargai keunikan setiap individu, sebagaimana ajaran tentang cinta kasih, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama (Indra 2012, 17). Oleh karena itu, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat memberikan dampak positif dalam pemahaman dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Kristen.

Dalam prakteknya, Pembelajaran Berdiferensiasi memungkinkan adanya pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan mereka (Wijiatun and Indrajit 2022, 22). Hal ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau potensi unggulan, untuk mendapatkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Pada Mata Pelajaran PAK, metode ini memungkinkan siswa untuk memahami dan meresapi ajaran agama dengan cara yang paling efektif dan bermakna bagi mereka. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga dapat mengurangi ketidaksetaraan dalam pembelajaran. Siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda akan mampu belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri, sehingga tidak ada yang tertinggal atau terlalu ditekan. Prinsip inklusifitas juga diterapkan dengan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk mengembangkan pemahaman spiritual dan moral sesuai dengan potensi mereka. Namun, tantangan mungkin muncul dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi. Guru perlu memiliki keterampilan yang baik dalam merancang pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, perencanaan dan pengelolaan kelas yang cermat diperlukan agar pembelajaran tetap berjalan lancar dan efektif.

Penelitian ini akan membahas konsep Pembelajaran Berdiferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, dengan fokus pada Mata Pelajaran PAK. Mata pelajaran ini memiliki peran krusial dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan moral siswa, yang tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Bagaimana konsep Pembelajaran Berdiferensiasi ini diaplikasikan dalam pembelajaran PAK, mengacu pada pandangan Ki Hajar Dewantara, akan menjadi inti perbincangan dalam artikel ini. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAK akan membuka pintu untuk pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Dalam konteks agama Kristen, di mana aspek spiritual, moral, dan etika memiliki peran sentral, pengakuan terhadap perbedaan individu dalam memahami dan meresapi nilai-nilai tersebut akan memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh secara pribadi dan mendalam dalam iman mereka (Rismawaty 2015, 15–16). Dengan menerapkan pandangan Ki Hajar Dewantara yang progresif, artikel ini akan mengulas bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar dapat diintegrasikan dalam PAK melalui Pembelajaran Berdiferensiasi.

Dengan demikian, penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAK merupakan langkah yang tepat untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, adaptif, dan bermakna bagi siswa. Dalam semangat prinsip-prinsip agama Kristen dan pemikiran Ki Hajar Dewantara,

pendekatan ini mencerminkan pengakuan akan pentingnya menghargai keberagaman dan memungkinkan setiap individu untuk tumbuh dalam iman dan nilai-nilai moral mereka. Dengan demikian, Pembelajaran Berdiferensiasi menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai agama Kristen dan tujuan pendidikan modern yang inklusif dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian atau penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang merupakan pendekatan yang penting dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang topik "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran PAK." Dalam konteks ini, studi literatur memungkinkan peneliti untuk menyelidiki landasan teoretis, konsep-konsep kunci, pandangan-pandangan terkait, serta argumen-argumen yang mendukung atau mengkritik penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Kurikulum Merdeka Belajar dalam PAK (Hermawan 2019, 42–44). Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku, makalah seminar, dan sumber-sumber akademis lainnya yang relevan dengan topik tersebut. Dalam hal ini, literatur yang terkait meliputi konsep Pembelajaran Berdiferensiasi, teori-teori pendidikan yang mendukung penerapan kurikulum yang inklusif, pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, dan pendekatan pembelajaran dalam PAK.

Dalam melakukan studi literatur, peneliti harus mampu melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang diakses. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi argumen utama, perbedaan pendapat, dan kontribusi masing-masing sumber terhadap topik penelitian (Rukin 2021, 34). Peneliti juga dapat melihat perkembangan dan tren terkini dalam konsep Pembelajaran Berdiferensiasi dan Kurikulum Merdeka Belajar, serta melacak implikasinya terhadap PAK. Selain itu, studi literatur dapat membantu peneliti dalam merumuskan kerangka teoretis yang kuat untuk penelitian ini. Dengan memahami pandangan-pandangan yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi celah penelitian dan peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Ini juga dapat membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara

Kurikulum Merdeka Belajar adalah konsep pendekatan pendidikan yang diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan terkemuka dari Indonesia (Dewantara 2009, 5). Konsep ini mengacu pada gagasan bahwa pendidikan seharusnya memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan belajarnya sendiri. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang ideal adalah yang membebaskan siswa dari pembatasan-pembatasan yang ada dalam sistem pendidikan konvensional. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Ki Hajar Dewantara mengajukan bahwa siswa seharusnya memiliki kemandirian dalam memilih

apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar (Sugiarta et al. 2019, 19–21). Pendekatan ini memberikan siswa kendali lebih besar atas proses pembelajaran mereka, sehingga mereka dapat memilih mata pelajaran yang mereka minati dan mengembangkan potensi mereka sesuai minat dan bakat. Selain itu, konsep ini juga menggarisbawahi pentingnya penghargaan terhadap perbedaan individu. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa setiap siswa memiliki karakteristik unik dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar mendorong adanya fleksibilitas dalam metode pengajaran dan penilaian untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan potensi siswa.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka Belajar bukan hanya tentang kebebasan memilih pelajaran, tetapi juga tentang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Dewantara 2009, 44). Artinya, pembelajaran seharusnya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam serta keterampilan berpikir kritis. Dengan mengusung prinsip-prinsip tersebut, Kurikulum Merdeka Belajar berupaya menciptakan siswa yang lebih aktif, kreatif, dan berdaya dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Ini adalah konsep pendidikan yang mencerminkan semangat kemandirian, inklusivitas, dan relevansi dalam merespon kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu dalam proses belajar.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar, yang diilhami oleh pemikiran dan prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara, merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengangkat nilai-nilai kemandirian, kebebasan, dan penghargaan terhadap perbedaan individu sebagai pilar utama dalam mendesain proses pembelajaran yang efektif dan relevan bagi setiap siswa (Sugiarta et al. 2019, 42). Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan ternama dari Indonesia, telah mengadvokasi pendekatan ini sebagai suatu cara untuk membebaskan potensi individu dalam menggapai pendidikan yang bermakna dan memberdayakan.

Pada dasarnya, Kurikulum Merdeka Belajar mengajukan bahwa siswa seharusnya memiliki kontrol lebih besar atas proses pembelajaran mereka sendiri. Kemandirian dan kebebasan belajar menjadi inti dari pendekatan ini, di mana siswa diberi ruang untuk mengambil peran aktif dalam menentukan jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan belajar masing-masing (Indra 2012, 12–13). Hal ini membantu siswa merasa lebih terlibat dan memiliki motivasi intrinsik dalam proses belajar, karena mereka memiliki kendali atas apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar. Konsep penting lainnya dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah penghargaan terhadap perbedaan individu. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik dan karakteristik yang berbeda. Dalam konteks ini, pendekatan kurikulum seharusnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati keberagaman dalam gaya belajar, minat, dan potensi siswa. Ini berarti bahwa pendidikan tidak lagi bersifat "*one-size-fits-all*," melainkan lebih responsif terhadap kebutuhan dan preferensi siswa (Ainia 2020, 43).

Pembelajaran personal dan bermakna juga menjadi aspek sentral dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan ini menuntut agar pembelajaran tidak hanya sekadar menghafal informasi, tetapi lebih fokus pada pemahaman mendalam dan

penerapan dalam konteks kehidupan nyata. Siswa diarahkan untuk menjelajahi topik-topik yang menarik bagi mereka, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Ulfatin and Zahro' 2022). Namun, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tidak berarti tanpa tantangan. Perubahan paradigma ini memerlukan transformasi dalam peran guru, pengembangan bahan ajar yang sesuai, dan penyesuaian kurikulum yang berorientasi pada kemandirian dan kebebasan siswa.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar, sejalan dengan pandangan dan prinsip-prinsip yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, muncul sebagai pendekatan revolusioner dalam dunia pendidikan. Ki Hajar Dewantara, seorang pahlawan nasional dan pendidik terkemuka Indonesia, memiliki visi yang mendalam tentang bagaimana pendidikan harus melayani dan membebaskan potensi setiap individu. Konsep ini menggugah fundamentalitas pendidikan sebagai jalan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, berbudaya, dan inklusif. Penting untuk dipahami bahwa pandangan Ki Hajar Dewantara terkait Kurikulum Merdeka Belajar tidak terlepas dari konteks sosial dan historisnya (Saryanto 2023). Ia lahir pada masa kolonialisme, di mana akses terhadap pendidikan terbatas dan terkadang eksklusif. Dalam mengembangkan konsep ini, Ki Hajar Dewantara menangkap urgensi untuk mengatasi disparitas pendidikan, mendorong kemandirian, serta memberdayakan rakyat Indonesia dalam mendapatkan akses penuh terhadap ilmu pengetahuan.

Secara substansial, Kurikulum Merdeka Belajar menegaskan bahwa pendidikan seharusnya memberi kebebasan kepada siswa untuk memimpin proses pembelajaran mereka sendiri. Kemandirian dan kebebasan belajar menjadi dasar dalam pendekatan ini, mengizinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam menentukan bagaimana mereka belajar dan apa yang ingin mereka pelajari. Ini menciptakan hubungan yang lebih kuat antara siswa dan proses pembelajaran, merangsang motivasi intrinsik, dan memfasilitasi perkembangan kreativitas serta rasa inisiatif. Salah satu pilar penting dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah penghargaan terhadap perbedaan individual (Ainia 2020, 21). Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi yang unik, dan pendidikan seharusnya menghargai keberagaman dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan inklusif di mana siswa merasa diterima dan didukung dalam menjalani perjalanan belajar mereka.

Selanjutnya, pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran personal dan bermakna. Ini mengajak siswa untuk terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi dan dunia nyata, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis. Dengan demikian, pendidikan bukan lagi sebatas menghafal fakta, tetapi menjadi alat untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan pemecahan masalah. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga menantang norma pendidikan yang telah mapan. Guru perlu berperan sebagai fasilitator pembelajaran, membantu siswa menjalani eksplorasi dan penemuan ilmu pengetahuan. Kurikulum dan metode pembelajaran harus disesuaikan agar dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, memberikan ruang bagi eksplorasi, dan memupuk keterampilan berpikir kritis.

Dengan demikian, maka Konsep Kurikulum Merdeka Belajar menggambarkan suatu visi pendidikan yang inklusif, berorientasi pada siswa, dan relevan dengan tuntutan zaman. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan potensi manusia dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dalam dunia yang terus berubah, pemahaman tentang konsep ini dapat mendorong perubahan transformasional dalam pendidikan, mengarahkan kita pada pengembangan pendidikan yang lebih inklusif, berdaya, dan memungkinkan setiap individu untuk berkembang secara optimal.

Bentuk Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAK

Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAK memiliki implikasi yang signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi beragam siswa (Dewi 2019, 67). Pendekatan ini memungkinkan penyelenggaraan pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individual dalam hal gaya belajar, kemampuan, dan minat siswa. Dalam konteks PAK, pendekatan ini dapat membawa dampak positif yang mendalam.

Pertama-tama, Pembelajaran Berdiferensiasi memungkinkan para guru untuk mengakomodasi keberagaman siswa dalam memahami ajaran agama Kristen (Mulyasa 2009, 21). Dengan mengidentifikasi gaya belajar dan preferensi siswa, guru dapat memilih metode pengajaran yang paling sesuai, seperti penggunaan multimedia, diskusi kelompok, atau proyek individu. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena metode yang sesuai dapat merangsang minat dan keaktifan mereka. Selanjutnya, pendekatan ini memperkuat aspek pribadi dan spiritual siswa. Materi pembelajaran dalam PAK cenderung berbicara tentang nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi, siswa dapat mendekati materi ini melalui sudut pandang yang paling bermakna bagi mereka. Mereka dapat menjelajahi bagaimana prinsip-prinsip agama tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Kristen.

Selain itu, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam PAK mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis siswa. Dengan memfasilitasi diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi berbagai sudut pandang, siswa diajak untuk mempertanyakan, merenung, dan membentuk pandangan mereka sendiri tentang isu-isu agama dan moral (Sidjabat 1993, 44). Ini membangun keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam memahami kompleksitas ajaran agama Kristen dan penerapannya dalam konteks kehidupan. Namun, implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi juga menghadirkan tantangan. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang gaya belajar siswa, persiapan materi yang beragam, serta kemampuan mengelola kelas dengan berbagai tingkat kemampuan. Diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam mengembangkan strategi dan metode yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan dan potensi setiap siswa.

Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran PAK mencakup sejumlah pendekatan dan strategi yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individu

dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Berikut ini adalah beberapa bentuk konkret dari Pembelajaran Berdiferensiasi yang dapat diterapkan dalam konteks PAK adalah sebagai berikut (Susetyo 2020, 22–25).

1. **Varian Materi dan Sumber Belajar.** Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAK, pendekatan varian materi dan sumber belajar menjadi elemen kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individual siswa. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar, yang menganjurkan kebebasan dan kemandirian dalam pembelajaran, mendorong penggunaan beragam materi dan sumber belajar yang mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda.

Penggunaan variasi materi pembelajaran, seperti teks, video, audio, serta elemen interaktif, memungkinkan siswa memilih cara belajar yang paling efektif sesuai dengan preferensi masing-masing. Siswa visual dapat lebih mudah memahami konsep melalui gambar atau diagram, sementara siswa auditori lebih terbantu melalui rekaman audio. Sumber belajar yang beragam, seperti buku teks, artikel, situs web, dan materi audiovisual, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih sumber yang paling sesuai dengan minat mereka, mendukung kemampuan belajar secara pribadi.

Dalam konteks PAK, varian materi dan sumber belajar dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai Kristen. Siswa dapat menjelajahi teks-teks klasik, video presentasi, atau bahkan karya seni yang menggambarkan kisah-kisah agama. Ini membantu membangun pemahaman yang lebih holistik dan merangsang pemikiran kritis tentang bagaimana konsep-konsep agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan varian materi dan sumber belajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAK tidak hanya menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang dapat diadaptasi sesuai preferensi mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya sekadar dipahami, tetapi juga dirasakan bermakna oleh setiap individu, sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka Belajar dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan memberdayakan.

2. **Grup Belajar Fleksibel.** Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAK, konsep kelompok belajar fleksibel menjadi elemen penting dalam mendukung pengalaman pembelajaran yang berfokus pada kebebasan dan keanekaragaman. Grup belajar fleksibel adalah salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan interaksi yang kolaboratif dan mendukung perbedaan individual di antara siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan sekelas yang memiliki minat atau kebutuhan serupa. Siswa dapat bekerja dalam kelompok yang sesuai dengan gaya belajar mereka, memfasilitasi pertukaran ide, diskusi, dan pemecahan masalah bersama. Grup belajar fleksibel juga memungkinkan siswa untuk belajar dari sudut pandang berbeda, memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai dan konsep dalam agama Kristen.

Dalam konteks PAK, grup belajar fleksibel dapat menjadi sarana bagi siswa untuk saling mendukung dalam eksplorasi ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi dan kolaborasi dalam kelompok belajar memungkinkan siswa berbagi pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Kristen, bertukar pandangan tentang pertanyaan etika dan moral, serta mendiskusikan bagaimana ajaran agama dapat diimplementasikan dalam situasi dunia nyata. Dengan demikian, penerapan grup belajar fleksibel dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAK tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif, tetapi juga menghargai perbedaan individual dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan serta preferensi setiap siswa.

3. **Proyek Individu atau Kelompok.** Pada Kurikulum Merdeka, proyek individu atau kelompok dalam pelajaran PAK dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika, serta untuk mengaplikasikannya dalam proyek-proyek yang relevan dengan konteks mereka, seperti Penelitian individu tentang nilai-nilai agama atau kepercayaan tertentu, Menulis esai atau laporan tentang isu-isu etika atau moral yang relevan dengan agama atau kepercayaan yang dipelajari, diskusi kelompok tentang isu-isu etika atau moral yang terkait dengan agama atau kepercayaan, presentasi kelompok tentang ajaran-ajaran agama atau tradisi keagamaan tertentu, dan lain sebagainya. Hal ini memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam tentang aspek yang mereka minati atau merasa terhubung secara personal, sekaligus mengembangkan keterampilan kolaborasi atau kerja sama antarsiswa.
4. **Penugasan Berbasis Minat.** Dalam konteks pembelajaran PAK, strategi pembelajaran dapat diarahkan untuk memberikan siswa lebih banyak kebebasan dalam mengembangkan minat, kreativitas, dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, kepercayaan, dan moral bahkan karakter. Contoh pelaksanaannya seperti siswa dapat diberi kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang agama atau kepercayaan melalui karya seni, seperti lukisan, puisi, musik, atau karya kreatif lainnya, atau meminta siswa untuk memilih salah satu nilai etika yang dianut dalam agama atau kepercayaan tertentu, lalu melakukan penelitian mendalam tentang nilai tersebut. Tujuan dari penugasan berbasis minat ini adalah untuk memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menggali minat mereka, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai agama dan kepercayaan. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar konsep teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan empati yang lebih dalam.
5. **Penyesuaian Penilaian.** Menggunakan metode penilaian yang beragam, seperti tugas proyek, presentasi, ujian terbuka, atau portofolio. Penilaian harus mencerminkan berbagai kemampuan dan gaya belajar siswa, sehingga mereka dapat menunjukkan pemahaman mereka secara optimal. Adapun penilaian yang dapat dilakukan adalah seperti penekanan pada pembelajaran aktif, portofolio, penilaian formatif dan

sumatif, dan paling khas dari kurikulum merdeka adalah penilai Proyek, yang dikemas di dalam Proyek Pelajar Pancasila.

Melalui berbagai bentuk ini, Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAK mendorong pengalaman belajar yang lebih inklusif, personal, dan bermakna bagi setiap siswa (Mubarak 2022, 23–34). Pendekatan ini tidak hanya mendukung pemahaman mendalam tentang ajaran agama Kristen, tetapi juga membentuk sikap spiritual dan moral yang kuat dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAK

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan di mana guru merancang dan menyampaikan materi pelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan individual dalam gaya belajar, tingkat pemahaman, minat, dan kebutuhan siswa. Saat diterapkan pada mata pelajaran PAK, pendekatan ini dapat memiliki dampak positif yang signifikan. Berikut adalah beberapa dampak yang diharapkan terjadi (Sutama 2022, 20–22).

1. **Peningkatan Keterlibatan Siswa.** Dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, pembelajaran aktif dan kolaboratif diadopsi dengan mengintegrasikan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan permainan peran. Pemilihan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa juga ditekankan, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara pelajaran dengan realitas sekitar mereka. Selain itu, pendekatan teknologi digunakan untuk menyajikan konten dalam bentuk multimedia dan video, menggugah minat siswa secara visual. Pentingnya menghormati keragaman kepercayaan dan keyakinan siswa juga ditekankan, menciptakan ruang untuk diskusi terbuka dan pemahaman bersama. Dalam lingkungan ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis teks-teks suci dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran PAK, tetapi juga membantu mereka memahami makna nilai-nilai universal yang relevan dengan agama, etika, dan moral dalam konteks kehidupan modern.
2. **Pemahaman yang Lebih Mendalam.** Dalam konteks ini, guru memberikan penekanan pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam. Siswa didorong untuk tidak hanya menguasai konsep-konsep agama atau kepercayaan secara permukaan, tetapi juga untuk menjelajahi dimensi-dimensi yang lebih dalam dari nilai-nilai, etika, dan pandangan dunia yang terkandung dalam ajaran tersebut. Melalui pendekatan ini, siswa diundang untuk berpartisipasi secara aktif dalam analisis kritis, refleksi pribadi, dan diskusi beragam perspektif yang ada dalam konteks agama dan kepercayaan. Pemahaman yang lebih mendalam mengarah pada pengembangan kemampuan siswa dalam merespons isu-isu kontemporer dan moral dengan landasan yang kuat dari nilai-nilai agama atau kepercayaan yang mereka pelajari, sehingga mendorong pertumbuhan intelektual dan spiritual yang holistik.
3. **Penghargaan terhadap Keanekaragaman.** Pendekatan ini bertujuan untuk menghargai dan merayakan beragam perspektif agama dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Melalui penekanan pada pemahaman mendalam, toleransi, dan

penghargaan terhadap perbedaan, siswa diberi kesempatan untuk memahami serta menghormati nilai-nilai dan keyakinan yang beragam. Kurikulum Merdeka memfasilitasi ruang bagi siswa untuk menjelajahi berbagai aspek agama dan kepercayaan, dengan fokus pada membangun kedekatan antarindividu dan mengatasi prasangka. Hal ini mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya memiliki wawasan yang lebih luas tentang agama dan kepercayaan, tetapi juga memiliki keterampilan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Pelajaran PAK sering kali berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan yang beragam. Dengan pendekatan berdiferensiasi, guru dapat memfasilitasi diskusi dan pemahaman tentang keberagaman agama dan kepercayaan di kalangan siswa.

4. **Peningkatan Pencapaian Akademik.** Pendekatan fleksibel dan partisipatif dari Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan kepercayaan, sambil juga mendorong mereka untuk menjelajahi dimensi budaya, sosial, dan etika yang melingkupi isu-isu tersebut. Melalui penggunaan beragam metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi terbimbing, dan eksplorasi mandiri, siswa dapat mengaitkan konsep PAK dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan berfokus pada pemahaman mendalam dan penerapan praktis, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang warisan budaya dan nilai-nilai universal, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis. Hasil akhirnya adalah pencapaian akademik yang lebih baik, yang tercermin dalam pemahaman yang lebih mendalam, esensi spiritual, dan pemikiran kritis yang terintegrasi dalam studi PAK.
5. **Pemberdayaan Siswa.** Pendekatan ini memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk menjelajahi dan memahami nilai-nilai agama dan kepercayaan dengan cara yang mendalam dan kritis. Ini diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti penekanan pada pembelajaran eksploratif, partisipatif, dan reflektif (Latifah 2013, 14). Siswa dapat mengembangkan portofolio kreatif yang mencerminkan pemahaman mereka tentang isu-isu agama dan kepercayaan, serta mengambil inisiatif untuk mengeksplorasi topik-topik yang sesuai dengan minat dan pandangan pribadi mereka. Dengan demikian, pemberdayaan siswa dalam Mata Pelajaran PAK Kurikulum Merdeka tidak hanya memfasilitasi pemahaman mendalam tentang aspek keagamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan refleksi yang esensial bagi pengembangan pribadi dan sosial mereka.
6. **Pembelajaran Inklusif.** Pembelajaran inklusif dalam mata pelajaran PAK dalam konteks Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi setiap siswa, tanpa memandang latar belakang atau kepercayaan mereka, untuk terlibat secara aktif dalam memahami dan menghargai beragam nilai-nilai agama dan kepercayaan (Admila Rosada 2018, 18–19). Pendekatan ini mendorong pengembangan pemahaman mendalam dan sikap toleransi, di mana siswa dapat membangun pengetahuan tentang berbagai tradisi keagamaan, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis aspek-aspek etika, moral, dan filosofis yang terkait. Dengan memanfaatkan kerangka Kurikulum Merdeka, guru

dapat merancang pengalaman belajar yang kaya dan inklusif, mengintegrasikan diskusi terbuka, refleksi, proyek kreatif, dan dialog antarbudaya. Dengan demikian, pembelajaran inklusif dalam mata pelajaran PAK Kurikulum Merdeka berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menghormati perbedaan, mendorong empati, dan mempersiapkan siswa untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin pluralistik.

7. **Peningkatan Pencapaian Spiritual.** Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini telah mengarah pada peningkatan yang signifikan dalam pencapaian spiritual siswa. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk menjalani pengalaman pembelajaran yang mendalam dan berarti dalam aspek spiritual. Dengan penekanan pada refleksi pribadi, diskusi terbuka, eksplorasi konsep agama dan kepercayaan, serta penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, siswa telah mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang mendasari pelajaran PAK. Peningkatan pencapaian spiritual ini tercermin dalam kesadaran siswa terhadap pentingnya etika, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan aspek kunci dalam pendidikan spiritual yang berkelanjutan (Hafidz and Rachmy 2021, 14). Kurikulum Merdeka secara efektif telah mengubah PAK menjadi peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memperkuat dimensi spiritual mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik dan nilai-nilai yang mendasari kemanusiaan.

Melalui semua dampak yang telah dibahas sebelumnya, perlu diketahui bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga dapat menantang dalam hal perencanaan dan pelaksanaan. Guru perlu mengenal siswa mereka dengan baik, merancang berbagai strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengelola kelas dengan efektif. Dalam konteks PAK, dimensi sensitivitas terhadap nilai-nilai agama dan kepercayaan juga harus dijaga (Murtadlo 2021, 54–56). Dampak-dampak ini akan sangat dipengaruhi oleh cara implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran PAK dan dukungan yang diberikan oleh guru, siswa, dan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam penelitian yang telah dibahas, telah diungkapkan secara komprehensif bahwa penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, yang terinspirasi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara, memiliki implikasi yang signifikan pada Mata Pelajaran PAK. Pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam terkait bagaimana pengakuan terhadap perbedaan individu dalam belajar dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Kristen. Dalam konteks PAK, penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi memberikan dampak positif dalam memfasilitasi pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini tidak hanya mengakui diversitas kemampuan siswa, tetapi juga menghormati keunikan setiap individu sebagai ciptaan Tuhan. Oleh karena itu,

pengakuan atas perbedaan gaya belajar, kecepatan, dan kebutuhan menjadi inti dari pendekatan ini, memastikan bahwa semua siswa mendapatkan peluang yang setara untuk berkembang. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi bagaimana prinsip-prinsip agama Kristen, seperti kasih, pelayanan, dan penghargaan terhadap sesama, sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan memahami kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan. Pendekatan ini mencerminkan semangat pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab, seiring dengan misi agama Kristen untuk membentuk pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Admila Rosada. 2018. *Menjadi Guru Kreatif Praktik-Praktik Pembelajaran Di Sekolah Inklusif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ainia, Dela Khoirul. 2020. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3: 19.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutikapro.
- Dewi, Erni Ratna. 2019. *Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas*. Bandung: Penerbit Tahta Media Group.
- Hafidz, Nur, and Raden Diana Rachmy. 2021. "Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoa Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ideas* 7, no. 4: 60.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan Mixed Method*. Kuningan: Hidayatullah Quran Kuningan.
- Indra, I Putu Tedy. 2012. *Penerapan Strategi Dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Komariah, Engkoswara dan aan. 2012. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Latifah, Lutfatul. 2013. "Metode Diskusi Kelompok Berbasis Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Di Sma." *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 0, no. 1: 15–20.
- Mubarak, H. A. Zaki. 2022. *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Tasikmalaya: Zifatama Jawa.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtadlo, Muhamad. 2021. *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Rismawaty, Sabar. 2015. *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani*. Yogyakarta: CV AZKA PUSTAKA.
- Rukin. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Saryanto. 2023. *Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Di Masa Merdeka Belajar*. Jakarta: Media Sains Indonesia.
- Sidjabat, B. S. 1993. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sugiarta, Mardana, Adiarta, and Artayanasa. 2019. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3: 124–36.
- Susetyo. 2020. "Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu." *Jurnal FKIP Universitas*

Bengkulu 7, no. 1: 29–43.

Sutama, Dkk. 2022. *Desain Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi Sekolah Dasar*. Jawa Tengah: Muhammaduyah University Press.

Ulfatin, Nurul, and Azizatul Zahro'. 2022. *Merdeka Belajar Konsep, Kebijakan Dan Praktik Berdasarkan "Sense Making Perspective Kognisi Guru."* Malang: Media Nusa Creative.

Wijiatun, Lusia, and Richhardus Eko Indrajit. 2022. *Merdeka Belajar Tantangan Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Andi.